

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penulisan**

Kabupaten Hulu Sungai Tengah adalah salah satu kabupaten di provinsi Kalimantan Selatan. Ibu kota kabupaten ini terletak di Barabai. Motto daerah ini adalah “Murakata” yang diambil dari bahasa Banjar. Murakata merupakan singkatan dari kata Mufakat, Rakat, dan Seiya-sekata. Makanan khas Hulu Sungai Tengah adalah Apam Barabai dan Pakasam.

Kabupaten Hulu Sungai Tengah berlokasi di sebelah utara Propinsi Kalimantan Selatan, daerah hulu sungai Kalimantan Selatan yang umumnya disebut “Banua Anam”. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.770,77 km<sup>2</sup> dengan garis koordinat 2°27’ – 2°46’ Lintang Selatan dan 115°5’ – 115°31’ Bujur Timur.

Secara geografis, wilayah Kabupaten Hulu Sungai Tengah berbatasan dengan Kabupaten Balangan di sebelah utara, Kabupaten Kota Baru di sebelah timur, Kabupaten Hulu Sungai Selatan di sebelah selatan dan Kabupaten Hulu Sungai Utara di sebelah barat.

Secara topografi, kabupaten ini terdiri atas tiga kawasan, yakni kawasan rawa, dataran rendah, dan wilayah pegunungan Meratus. Semua itu berada pada ketinggian dari 9,53 mdpl (Kecamatan Labuan Amas Utara), 25 mdpl (Kecamatan Barabai), 330 mdpl (Kecamatan Batang Alai Timur) dan 1.894 mdpl di Gunung Halau-halau (Gunung Besar dari Pegunungan Meratus) dengan kemiringan tanah bervariasi antara 0-40°.

Kawasan hutan lindung terdiri atas dua lokasi, yakni kawasan hutan lindung Meratus di Kecamatan Batang Alai Timur seluas 43.782 Ha dan telah dikuatkan dengan SK Menteri Kehutanan Nomor 2828 Tahun 2002. Selain itu juga terdapat kawasan hutan lindung lain di Gunung Titi di Kecamatan Limpasu. Sedangkan untuk aliran sungai, kabupaten ini dialiri oleh dua sungai, yaitu Sungai Batang Alai dan Sungai Barabai.

Wilayah Kabupaten Hulu Sungai Tengah terdiri dari 11 Kecamatan, 8 Kelurahan dan 161 Desa. Kecamatan-kecamatan di Kabupaten Hulu Sungai Tengah adalah Kecamatan Barabai sebesar 40,71 km<sup>2</sup>, Kecamatan Batu Benawa sebesar 54,44 km<sup>2</sup>, Kecamatan Hantakan sebesar 208,55 km<sup>2</sup>, Kecamatan Haruyan sebesar 101,35 km<sup>2</sup>, Kecamatan Labuan Amas Selatan sebesar 97,82 km<sup>2</sup>, Kecamatan Labuan Amas Utara sebesar 170,32 km<sup>2</sup>, Kecamatan Limpasu sebesar 61,04 km<sup>2</sup>, Kecamatan Pandawan sebesar 116,41 km<sup>2</sup>, Kecamatan Batang Alai Utara sebesar 65,36 km<sup>2</sup>, Kecamatan Batang Alai Selatan sebesar 76,06 km<sup>2</sup>, dan Kecamatan Batang Alai Timur sebesar 778,71 km<sup>2</sup>. Dari sebelas kecamatan tersebut, Barabai merupakan wilayah yang terkecil (2,30%), sedangkan Batang Alai Timur merupakan wilayah terluas (43,98%).

Batang Alai Timur sebagai wilayah terluas di Kabupaten Hulu Sungai Tengah terdiri dari 11 Desa yaitu Desa Batu Tangga, Desa Hinas Kiri, Desa Pembakulan, Desa Datar Batung, Desa Nateh, Desa Tandilang, Desa Muara Hungi, Desa Atiran, Desa Batu Perahu Aing Bantai, dan Desa Juhu. Desa Aing Bantai merupakan desa dengan luas wilayah terbesar yaitu 252,86 km<sup>2</sup>,

sedangkan desa yang memiliki wilayah paling kecil adalah Desa Batu Tangga dengan luas desa hanya 14,96 km<sup>2</sup>.

Jarak Kecamatan Batang Alai Timur dengan Kabupaten Hulu Sungai Tengah mencapai 28,4 km dengan waktu tempuh kurang lebih sekitar 35 menit. Jumlah Penduduk Kecamatan Batang Alai Timur pada tahun 2018 mencapai 7.808 jiwa dengan pertumbuhan sebesar 1,15% dan kepadatan 28 jiwa/km<sup>2</sup>. Mata pencarian masyarakat di Kecamatan Batang Alai Timur yang paling dominan adalah bertani dengan sistem irigasi. Persentase lahan sawah irigasi di Kecamatan Batang Alai Timur mencapai 100% dengan luas lahan irigasi mencapai 47 Ha. Sebagian besar padi yang ditanam di Kecamatan Batang Alai Timur adalah Padi Ladang, dengan produksi padi mencapai 10.094 ton pada tahun 2018. (diolah dari Data BPS Kabupaten Hulu Sungai Tengah dalam Angka 2018).

Desa Nateh adalah salah satu desa dari 11 desa yang terletak di Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Desa ini berjarak ± 35 km dari ibu kota Kabupaten dengan luas 16,15 km<sup>2</sup>. Desa Nateh terdiri dari 3 Rukun Kampung (RK) yang meliputi 6 buah Rukun Tetangga (RT). Adapun batas-batas wilayah Desa Nateh sebagai berikut:

- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pembakulan.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Labuhan.
- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Limpasu Kecamatan Limpasu dan Kabupaten Balangan.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Batu Tangga.

Jumlah penduduk Desa Nateh berdasarkan data pada Kantor Kecamatan Batang Alai Timur tahun 2018 berjumlah  $\pm$  1.173 jiwa terdiri dari 598 orang laki-laki dan 575 orang perempuan, dengan laju pertumbuhan penduduk per tahun sebanyak 1,03% dengan mata pencarian utama dan dominan penduduk berkebun, bertani dan pemecah batu kali.

Untuk fasilitas pendidikan, desa ini hanya memiliki 1 buah Sekolah Dasar dan 1 buah Sekolah Menengah Pertama. Sedangkan untuk fasilitas kesehatan, di Desa Nateh terdapat 2 buah Posyandu dan 1 buah Pondok Bersalin Desa (Polindes). Adapun untuk tempat peribadatan di desa ini terdapat 1 buah mesjid. Di desa ini juga terdapat 1 buah Balai Desa yang digunakan sebagai pertemuan untuk musyawarah desa (diolah dari Data BPS Kecamatan Batang Alai Timur dalam Angka 2018).

## **B. Penyajian Data Hasil Penelitian**

### **1. Pengembangan Ekowisata di Desa Nateh Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah**

Salah satu upaya untuk mencapai keberhasilan dalam pengembangan suatu wilayah adalah dengan mengikutsertakan masyarakat setempat dalam kegiatan. Hal itu diperlukan karena merekalah yang secara langsung akan memperoleh dampak dari kegiatan tersebut. Selain itu diperlukannya keterlibatan masyarakat setempat adalah untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap objek wisata yang ada sehingga pemanfatannya langsung dirasakan oleh mereka terutama untuk meningkatkan pendapatan. Dengan keterlibatan masyarakat dalam

pengembangan ekowisata berdampak positif terhadap keberlangsungan dan kelestarian ekosistem di sekitar ekowisata tersebut.

Lokasi Ekowisata Desa Nateh berada di Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Aksesibilitas untuk mencapai lokasi ekowisata Desa Nateh dari pusat kota Barabai berjarak  $\pm$  35 km dapat ditempuh selama  $\pm$  1 jam menggunakan roda dua dan roda empat. Jalan menuju Desa Nateh berupa aspal dan sebagian berupa tanah bercampur kerikil (Observasi, 6 Juni 2019).

Berdasarkan hasil pengecekan dokumen dan wawancara yang penulis lakukan dengan Kepala Desa dan Ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Desa Nateh diperoleh informasi bahwa kegiatan ekowisata Desa Nateh dinaungi lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD) serta memiliki Hak Pengelola Hutan Desa (HPHD) yang ditetapkan berdasarkan SK: 2326 Menlhk PSKL/PKPS. 0.4/2017 pada tanggal 21 April 2017. LPHD menaungi 5 (lima) kelompok hultikultura dan kelompok ekowisata (Dokumentasi, 10 Juni 2019).

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, dapat diketahui bahwa yang dilakukan masyarakat Desa Nateh sebagai bentuk kepedulian terhadap ekosistem yang ada di Desa Nateh adalah merawat keasrian lingkungan ekowisata, seperti tidak menebang pohon sembarangan di lingkungan ekowisata, turut memperjuangkan agar Desa Nateh tidak dijadikan wilayah tambang batu bara melalui keterlibatan pada pengajuan petisi tanda tangan menolak tambang batu bara (kegiatan

kampanye save meratus). Di samping itu, yang dilakukan masyarakat sebagai bentuk kepedulian terhadap ekosisten yang ada di Desa Nateh adalah memanfaatkan dengan baik potensi alam yang ada tanpa berlebihan, seperti pada goa-goa yang terdapat di kawasan ekowisata Desa Nateh terdapat sarang kelelawar yang oleh masyarakat setempat kotoran kelelawar tersebut dijadikan pupuk alami untuk tanaman perkebunan. Di Desa Nateh juga banyak terdapat tanaman obat dan aneka ragam bunga anggrek. Untuk tanaman obat, oleh masyarakat setempat dimanfaatkan untuk dijual, namun tetap menjaga habitat dan kelestarian tanaman obat tersebut dengan cara mengembangbiakkan. Sedangkan bunga anggrek tetap dijaga keasriannya atau dilindungi (wawancara dengan Pathullah, Jamilah, Syamsuddin, Nawawi, 15 Juni 2016).

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada lokasi ekowisata Desa Nateh terlihat bahwa daya tarik ekowisata bagi wisatawan untuk berkunjung adalah pemandangan yang indah saat menyusuri sungai menggunakan perahu karet, air sungai yang jernih dengan bebatuan yang cocok untuk aktivitas arum jeram, deretan pegunungan meratus dengan pepohonan yang menyejukkan, dan goa-goa yang menawarkan pemandangan berupa stalaktit, stalaknit, dan lain-lain. Goa-goa yang terdapat di Desa Nateh seperti Goa Berangin, Goa Kukup dan Goa Sawar. Daya tarik Desa Nateh lainnya adalah pemandangan Gunung Balu yang menawarkan pemandangan indah di atas bukit (observasi, 10 Juni 2019).

Kemudian, berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan terlihat bahwa sarana dan fasilitas pendukung yang ditawarkan ekowisata Desa Nateh diantaranya perahu karet dan alat *safety* untuk arum jeram, gazebo, kamar mandi dan toilet, tempat parkir yang luas, warung-warung dan masjid. Namun, penginapan dan tempat sampah belum tersedia (observasi, 10 Juni 2019).

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, fasilitas penginapan dan tempat sampah yang belum tersedia, maka masyarakat Desa Nateh menyatakan bahwa untuk penginapan mereka belum mampu memfasilitasi (menyediakan), hanya saja bagi pengunjung yang ingin menginap di Desa Nateh diperkenankan dengan membawa dan mendirikan tenda sendiri, masyarakat siap untuk membantu keamanan bagi pengunjung yang menginap dengan mendirikan tenda. Sejauh ini cukup banyak yang tertarik untuk menginap di lingkungan ekowisata Desa Nateh diantaranya anak-anak pramuka yang mengadakan kegiatan perkemahan, para remaja pecinta alam, dan anak-anak silat yang sedang melakukan kegiatan latihan juga ada yang pernah menginap dengan mendirikan tenda di Desa Nateh. Sedangkan untuk tempat sampah yang belum tersedia, mereka menuturkan bahwa untuk pengelolaan sampah biasanya masyarakat Desa Nateh khususnya para pedagang secara suka rela mengumpulkan sampah dan membakarnya. Lokasi pembakaran masih berada di sekitar kawasan ekowisata, namun dirasa cukup aman dan asap pembakarannya diusahakan agar tidak mengganggu pengunjung

(wawancara dengan Sabrah, Isnaniah, Asmaniah, dan Badriah, 15 Juni 2019).

Berdasarkan hasil observasi untuk pengelolaan ekowisata sepenuhnya melibatkan masyarakat Desa Nateh tidak ada yang berasal dari luar Desa Nateh, mulai dari penjaga loket masuk, petugas parkir, penjaga toilet dan kamar mandi, hingga penjaga warung yang notabene adalah warga Desa Nateh. Warung-warung sekitar lokasi ditata rapi berjejer di dekat area parkir. Jenis barang yang dijual pedagang di warung-warung ekowisata Desa Nateh adalah nasi bungkus, makanan ringan, berbagai jenis minuman ringan dan air mineral, namun tidak ada produk khas baik makanan maupun barang atau cenderamata yang dibuat oleh masyarakat Desa Nateh sebagai ciri khas ekowisata untuk dijual di warung-warung tersebut (observasi, 10 Juni 2019).

Kemudian, berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan didapat informasi bahwa tidak seluruh masyarakat Desa Nateh turut terlibat dalam kegiatan ekowisata Desa Nateh, sebagian masyarakat memilih tetap bekerja pada profesinya terdahulu sebelum adanya ekowisata, namun mereka tetap mendukung kegiatan dengan turut menjaga lingkungan dan keamanan Desa Nateh (wawancara dengan Parhullah, Arbaini dan Sabrah, 16 Juni 2019).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan terkait langkah-langkah yang dilakukan dalam pemanfaatan sumber daya alam yang ada dalam penyelenggaraan kegiatan ekowisata di Desa

Nateh, dapat diketahui bahwa Desa Nateh memiliki potensi berupa pemandangan pegunungan yang indah, air sungai yang jernih dan goa-goa. Potensi ini sepenuhnya di manfaatkan oleh masyarakat Desa Nateh untuk kegiatan ekowisata seperti air sungai yang jernih dengan menyewakan perahu karet dan pelampung kepada pengunjung. Selain itu di sekitaran sungai didirikan gazebo untuk istirahat pengunjung. Tidak hanya itu, masyarakat juga memanfaatkan Gunung Balu yang merupakan eks tambang marmer gunung ini menawarkan pemandangan bukit yang indah dan bahkan di sekitaran gunung masih menyisakan bongkahan-bongkahan batu marmer tetapi dibiarkan oleh masyarakat untuk menambah keindahan pemandangan. Selain itu pengunjung juga dapat memanfaatkan jembatan Desa Nateh yang menghubungkan Desa Nateh dengan deretan hutan pegunungan meratus. Jembatan ini biasanya dimanfaatkan oleh pengunjung untuk swafoto dengan latar pegunungan meratus (observasi dan wawancara dengan Pathullah, Arbaini dan Sabrah, 10 Juni 2019).

Selanjutnya, berdasarkan observasi yang penulis lakukan terlihat bahwa dampak negatif dari adanya kegiatan ekowisata Desa Nateh adalah kebiasaan buruk pengunjung yaitu membuang sampah sembarangan ditambah lagi tidak adanya tempat sampah yang disediakan oleh pihak pengelola ekowisata (observasi, 10 Juni 2019). Selain itu, banyaknya pengunjung juga harus ditunjang oleh keamanan tidak hanya ketika berada di wilayah kawasan ekowisata Desa Nateh tetapi juga

keamanan dalam perjalanan menuju Desa Nateh, maka berdasarkan hasil wawancara terkait dengan hal yang dilakukan masyarakat dalam meminimumkan dampak negatif yang timbul dalam pengembangan ekowisata, didapat informasi bahwa memang sampah menjadi permasalahan apalagi ketika pengunjung sedang ramai, untuk sementara ini sampah diatasi dengan cara dikumpulkan bersama-sama oleh para pengelola kemudian di bakar. Sedangkan untuk keamanan sejauh ini untuk kawasan ekowisata dan perjalanan menuju Desa Nateh cukup aman untuk dikunjungi, ada pihak keamanan (polisi) yang sering melakukan patroli ke Desa Nateh dan terkadang pihak Kepala Desa, BPD Desa Nateh dan para tokoh masyarakat lainnya melakukan juga pengawasan untuk memastikan keamanan para pengunjung. Di samping itu, untuk para pengunjung yang menikmati aliran sungai Desa Nateh baik yang melakukan kegiatan dengan perahu karet maupun berenang di sungai menggunakan pelampung, juga turut diawasi oleh pihak pengelola (wawancara dengan Sabrah, Harlan dan Nawawi, 16 Juni 2019).

Kemudian, terkait dengan aturan bagi pelaku usaha dan pengelola serta wisatawan ekowisata Desa Nateh, berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan terlihat bahwa setiap pengunjung/wisatawan yang berkunjung ke kawasan ekowisata tidak dimintai biaya masuk meski terdapat loket masuk. Loket diisi oleh para petugas parkir yang bertugas melayani parkir pengunjung. Para pengunjung hanya cukup membayar biaya parkir yang dikenakan sebesar Rp. 5.000,- (lima ribu rupiah) untuk

kendaraan roda 2 (dua) dan Rp. 10.000,- (sepuluh ribu rupiah) untuk kendaraan roda 4 (empat). Di samping itu, di seputaran kawasan ekowisata juga terdapat gazebo yang disediakan secara gratis, begitu pula dengan kamar mandi (toilet) juga boleh digunakan pengunjung secara gratis (observasi, 6 dan 10 Juni 2019).

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola dan masyarakat Desa Nateh mereka menuturkan bahwa pengelolaan diatur melalui musyawarah desa. Setiap pelaku usaha di kawasan ekowisata Desa Nateh (pedagang, penjaga perahu karet, dan pelampung) setiap harinya dimintai sumbangan yang bersifat suka rela, tidak ada nominal yang ditetapkan. Pihak pelaku usaha di kawasan ekowisata Desa Nateh tidak merasa keberatan terhadap sumbangan yang bersifat tersebut, karena tidak adanya paksaan, bahkan jika pengunjung sepi tidak masalah bagi mereka untuk tidak memberikan sumbangan. Oleh pihak pengelola sumbangan itu, dibagi menjadi 2 (dua) yaitu sebagian untuk pemilik tanah dan sebagiannya untuk kas. Selain sumbangan dari pelaku usaha di kawasan ekowisata, pemasukan juga datang dari uang parkir. Aturan untuk hasil parkir adalah dibagi menjadi 3 (tiga) bagian yaitu 1/3 untuk pemilik tanah, 1/3 untuk petugas jaga dan 1/3 lainnya untuk kas (wawancara dengan Arbaini, Syamsuddin, dan Nawawi, 16 Juni 2019).

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan terkait keterlibatan masyarakat setempat dan pihak lainnya (*stakeholders*) dalam pengembangan ekowisata di Desa Nateh dapat diketahui bahwa

masyarakat Desa Nateh sepenuhnya dilibatkan pada kegiatan ekowisata Desa Nateh, ada yang terlibat secara langsung ada pula yang tidak terlibat secara langsung. Yang tidak terlibat secara langsung adalah masyarakat Desa Nateh yang memilih profesi lain seperti tetap menjadi petani atau menjadi aparat Desa, tenaga pendidik dan profesi lainnya di luar dari pengelola ekowisata (wawancara dengan Arbaini, Sabrah, Badriah, dan Jumiati, 16 Juni 2019).

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa untuk keterlibatan pihak lainnya (*stakeholders*) dalam pengembangan ekowisata di Desa Nateh yaitu pihak Pemerintah Daerah beserta Balai Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan (BPSKL) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Wilayah Kalimantan turut memperhatikan pengembangan kawasan ekowisata Desa Nateh dengan memberikan pelatihan dan sosialisasi tentang pengelolaan kawasan ekowisata kepada masyarakat Desa Nateh yang tergabung dalam Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD) Nateh. Selain itu, pihak Pemerintah Daerah melalui Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Hulu Sungai Tengah turut mempromosikan ekowisata Desa Nateh. Pihak lainnya yang terlibat yaitu Walhi yang sangat memperhatikan keberadaan ekowisata Desa Nateh, mereka turut andil dalam memperjuangkan agar kawasan ekowisata terhindar dari pertambangan batu bara melalui kampanye Save Meratus dan pengajuan gugatan ke Mahkamah Agung. Selain Walhi pihak lainnya yang turut

terlibat adalah PLN Persero melalui program Yayasan Baitul Mal PLN (YBM PLN) Hulu Sungai Tengah memberikan bantuan berupa gazebo dan pembangunan kamar mandi dan toilet (wawancara dengan Kisworo Dwi Cahyono, Pathullah dan Arbaini, 16 Juni 2016).

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Nateh memiliki kebebasan dalam mengembangkan ekowisata di desa ini, asalkan tidak merusak habitat dan lingkungan ekowisata Desa Nateh. Masyarakat diperkenankan untuk menambah spot-spot menarik bagi pengunjung. Hanya saja untuk saat ini yang menjadi andalan di Desa Nateh adalah kawasan sungai Desa Nateh (wawancara dengan Sabrah, Jamilah, dan Harlan, 16 Juni 2019).

Kemudian, berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dapat diketahui bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan ekowisata selain memberikan pelatihan, sosialisasi dan informasi terkait pengelolaan kawasan ekowisata yang baik juga sering melakukan dialog dalam proses perencanaan dan pengelolaan kawasan ekowisata. Dialog biasanya dilakukan melalui kegiatan musyawarah desa yang rutin diadakan setiap minggunya (wawancara dengan Pathullah dan Arbaini, 15 Juni 2019).

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui pula bahwa pihak pengelola kawasan Desa Nateh dan masyarakat setempat bekerja sama dalam melakukan pengawasan terhadap kegiatan ekowisata Desa Nateh, terutama dari segi pengawasan untuk keamanan dan keselamatan para

pengunjung. Juga mencegah perilaku-perilaku negatif pengunjung, seperti pengunjung yang suka mencorat-coret goa dan bebatuan pada bukit Gunung Balu, terkait hal ini yang dilakukan pihak pengelola dan masyarakat adalah memasang himbauan berupa tulisan peringatan kepada pengunjung agar tidak mencorat-coret dinding goa dan batu-batu pada bukit agar keasrian goa dan bebatuan gunung tetap terjaga (wawancara dengan Arbaini, Syamsuddin, dan Harlan, 15 Juni 2019).

Kemudian, berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan terlihat selain fasilitas kamar mandi dan toilet gratis yang dibangun atas bantuan pihak YBM PLN, untuk mengantisipasi banyaknya pengunjung masyarakat setempat juga membuat toilet sederhana bagi pengunjung dengan biaya Rp. 2.000,- (dua ribu rupiah). Di samping itu, selain pedagang yang khusus berjualan di kawasan pusat ekowisata (sungai Nateh) juga ada sebagian masyarakat yang membuka warung dan kios-kios di depan rumah (observasi, 10 Juni 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui pula masyarakat Desa Nateh diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk membuka usaha ekowisata dan menjadi pelaku-pelaku ekonomi kegiatan ekowisata, bagi masyarakat yang ingin berjualan diberi kebebasan jika ingin berdagang di tempat ekowisata maka mengikuti aturan yang telah ditetapkan, tetapi bagi masyarakat yang ingin membangun warung atau kios di depan rumah dipersilahkan dan tidak dimintai uang sumbangan sebagaimana pedagang-pedagang di kawasan ekowisata Desa Nateh.

Bagi masyarakat yang membangun toilet sederhana jika pengunjung kebetulan ramai juga dimintai sumbangan suka rela seperti halnya para pedagang di kawasan ekowisata. Selain itu, masyarakat di desa ini juga ada yang menyewakan pelampung yang diserahkan kepada pengelola ekowisata (penjaga pelampung) untuk disewakan kepada pengunjung dengan harga sewa untuk 1 (satu) buah pelampung Rp. 10.000,- per hari (wawancara dengan Sabrah, Harlan dan Nawawi, 16 Juni 2019).

Kemudian, berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa sebelumnya tersedia lima perahu karet yang merupakan hibah dari Balai Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan (PSKL) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Wilayah Kalimantan, maka dalam rangka pemberdayaan masyarakat dan meningkatkan keterampilan masyarakat dalam menunjang pemanfaatan fasilitas tersebut, para pemuda yang tergabung dalam Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD) Nateh pernah dilatih sekolah lapangan tentang teknik dasar arum jeram oleh instruktur langsung dari Federasi Arung Jeram Indonesia (FAJI) yang melatih mulai dari materi dasar, sejarah, Standar Operasional Pelaksanaan (SOP), *water rescue* arum jeram dan pelayanan prima kepada pengunjung (wawancara dengan Arbaini, Kisworo Dwi Cahyono dan Sabrah, 16 Juni 2019).

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan masyarakat Desa Nateh khususnya yang terlibat dalam pengembangan ekowisata Desa Nateh mereka menyatakan bahwa sebelum adanya

ekowisata Desa Nateh mereka bekerja sebagai petani, ada yang berkebun, dan ada yang menjadi buruh pemecah batu dengan upah yang minim. Dengan adanya pengembangan ekowisata pendapatan mereka meningkat setiap harinya. Sebagian masyarakat Desa Nateh ada yang secara penuh melibatkan diri dalam pengembangan ekowisata dengan menjadi pengelola parkir, berjualan di kawasan ekowisata, menyewakan perahu karet, menyewakan pelampung, dan menjaga toilet umum. Namun ada pula yang belum melepas pekerjaan mereka sebagai petani maupun berkebun, keterlibatan mereka dalam pengembangan ekowisata mereka jadikan sebagai tambahan penghasilan, seperti membuat kue-kue, nasi bungkus dan lainnya untuk dijualkan oleh pedagang di warung-warung kawasan ekowisata Desa Nateh (wawancara dengan Isnaniah, Jamilah dan Jumiati, 16 Juni 2019).

Kemudian, berdasarkan hasil wawancara dapat pula diketahui bahwa masyarakat Desa Nateh sangat mendukung kegiatan ekowisata dan berharap agar dapat berkembang lebih baik lagi dan dapat menarik banyak pengunjung. Pihak Walhi (Wahana Lingkungan Hidup) juga rutin melakukan kunjungan untuk meninjau dampak lingkungan dari adanya pengembangan ekowisata. Pihak Walhi sering memberikan saran dan arahan kepada pengelola dan masyarakat Desa Nateh tentang bagaimana mengelola ekowisata dengan baik tanpa merusak alam (wawancara dengan Arbaini dan Kisworo Dwi Cahyono, 16 Juni 2019).

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan terlihat bahwa pengelola dan masyarakat Desa Nateh memberikan berusaha memberikan pelayanan yang ramah dan sopan kepada para pengunjung. Untuk memenuhi Standar Operasional Pelaksanaan (SOP) kegiatan pengembangan ekowisata, maka tidak hanya dibangun gapura yang bertuliskan “Kawasan Ekowisata Desa Nateh” di pintu masuk desa tetapi juga dibuat petunjuk-petunjuk dan arah jalan menuju kawasan ekowisata Desa Nateh untuk memudahkan pengunjung. Masyarakat juga memiliki kesadaran penuh bahwa desa mereka merupakan kawasan ekowisata sehingga mereka berusaha menciptakan kondisi desa yang aman bagi para pengunjung (observasi, 06 juni 2019).

Kemudian, berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan terlihat bahwa hal-hal yang masih perlu dibenahi dalam pengembangan ekowisata Desa Nateh adalah belum adanya penginapan yang menampung wisatawan yang ingin menikmati ekowisata Desa Nateh lebih lama, kecuali wisatawan harus membawa alat-alat *camping* (kemah). Selain itu, belum ada tempat-tempat sampah dan untuk mengatasi masalah sampah hanya dilakukan secara suka rela oleh pengelola dan masyarakat dengan cara membakarnya di area yang tidak jauh dari lokasi ekowisata. Di samping itu, Akses jalan menuju ekowisata pun belum diperbaiki oleh pemerintah khususnya jika telah memasuki area 8 km dari Desa Nateh, banyak lubang-lubang menganga yang diisi oleh genangan-genangan air jika terjadi hujan. Tidak hanya itu, jembatan

yang ada di Desa Nateh yang merupakan akses utama menuju lokasi ekowisata Desa Nateh juga belum diperbaiki. Jembatan rusak cukup parah, dan masyarakat secara gotong royong memperbaiki jembatan tersebut menggunakan kayu dari pohon kelapa (observasi, 10 Juni 2019).

## **2. Tingkat Ekonomi Setelah Pengembangan Ekowisata di Desa Natih Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah**

Ekowisata yang dikelola dengan baik, akan menambah minat wisatawan untuk melakukan kunjungan. Banyaknya kunjungan wisatawan akan berdampak positif terhadap penghasilan masyarakat, khususnya masyarakat yang terlibat dalam kegiatan ekowisata Desa Nateh. Dampak positif yang dirasakan adalah perubahan terhadap tingkat ekonomi masyarakat Desa Nateh.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, masyarakat Desa Nateh menyatakan bahwa dengan adanya ekowisata ini pendapatan mereka meningkat. Jika musim libur sekolah atau tanggal merah jumlah pengunjung membludak naik dari jumlah pengunjung hari biasa. Setiap harinya pengunjung berkisar sebanyak 30 hingga 40 orang setiap harinya, namun jika hari libur pengunjung bisa mencapai 100 hingga 200 orang, namun pada libur perayaan hari besar seperti sehari hingga 3 hari setelah hari Raya Idul Fitri pengunjung bisa mencapai lebih dari 1000 orang pengunjung. Penghasilan yang diperoleh masyarakat pun menjadi meningkat. Jika hari libur Idul Fitri penghasilan yang mereka hasilkan bersama melalui iuran parkir, hasil sewa perahu karet, dan sumbangan

pedagang bisa mencapai Rp. 5.000.000,- per hari (wawancara dengan Isnaniah, Jamilah, dan Syamsuddin, 16 Juni 2019).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, setiap pengunjung tidak dikenakan tarif iuran masuk lokasi namun hanya diminta uang jasa parkir Rp. 5.000,- untuk kendaraan roda dua dan Rp. 10.000,- untuk kendaraan roda empat. Selibhnya untuk sewa pelampung dikenakan biaya sewa suka rela, begitu pula untuk toilet. Toilet yang disediakan atau bantuan dari PT. PLN dapat digunakan wisatawan secara gratis, namun ada pula toilet sederhana yang dibuat oleh masyarakat yang disewakan kepada pengunjung dengan biaya suka rela (wawancara dengan Asmaniah, Badriah dan Nawawi, 16 Juni 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pedagang dan masyarakat yang menyewakan perahu karet dan pelampung pada kawasan ekowisata Desa Nateh menyatakan pendapatan mereka meningkat setelah adanya pengembangan ekowisata, dan lebih meningkat lagi jika hari libur atau tanggal merah. Setiap pedagang diminta sumbangan (iuran secara suka rela) kepada pihak pengelola, untuk dimanfaatkan sebagai sebagai bagi hasil kepada pemilik tanah dan sebagian untuk kas pengelolaan. Tidak ada batasan dalam memberikan sumbangan, menurut penuturan mereka jika pengunjung kebetulan sepi maka iuran tidak mereka berikan, namun jika pengunjung lagi ramai maka akan kami berikan biasanya kisarnya antara Rp. 20.000,- hingga Rp. 30.000,- per orang (wawancara dengan Jumiaty, Harlan, dan Nawawi, 16 Juni 2019).

Dibanding dengan penghasilan masyarakat antara sebelum dan sesudah adanya pengembangan ekowisata di Desa Nateh, berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Nateh menuturkan bahwa penghasilan mereka jauh meningkat dibanding sebelum adanya ekowisata. Dahulu mereka mengandalkan sektor kebun karet dengan harga karet yang anjlok dengan kisaran Rp. 5.000,- (lima ribu rupiah) per kilo mereka hanya mampu menghasilkan penghasilan pada kisaran Rp. 50.000,- (lima puluh ribu) per hari, begitu pula yang dahulunya berprofesi sebagai buruh pemecah batu, setiap harinya mereka hanya mendapat upah pada kisaran Rp. 30.000,- (tiga puluh ribu rupiah). Namun, setelah adanya pengembangan ekowisata mereka mendapat penghasilan yang meningkat baik melalui berdagang maupun mengelola parkir atau pelampung, setiap harinya penghasilan bersih yang mereka dapatkan berkisar antara Rp. 100.000,- (seratus ribu rupiah) hingga Rp. 150.000,- (seratus lima puluh ribu rupiah) untuk hari biasa sedangkan pada hari libur penghasilan mereka bisa jauh lebih meningkat lagi hingga kisaran antara Rp. 400.000,- (empat ratus ribu rupiah) hingga Rp. 500.000,- (lima ratus ribu rupiah) (wawancara dengan Sabrah, Jamilah, Jumiati dan Nawawi, 16 Juni 2019).

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan terlihat bahwa dampak ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat Desa Nateh selain meningkatkan pendapatan juga dampak ekonomi lainnya, yaitu munculnya peluang kerja dan kesempatan usaha baru di bidang

pariwisata dan tingkat pengangguran di kalangan pemuda Desa Nateh berkurang. Dampak lainnya laju pembangunan fisik desa cenderung semakin cepat, dari penghasilan yang meningkat masyarakat dapat memperbaiki pemukiman mereka untuk lebih layak, begitu pula dengan sarana umum desa seperti mesjid juga dilakukan perbaikan lewat sumbangan dari uang kas pengelolaan ekowisata. Sedangkan untuk harga bahan-bahan pokok masih berada pada harga normal dan sumber daya desa tetap dikuasai masyarakat lokal (observasi, 10 Juni 2019).

Kemudian, ketika ditanyakan tentang rencana Pemerintah Pusat dan pengusaha batu bara menggali Desa Nateh untuk kegiatan pertambangan, maka berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap masyarakat Desa Nateh mereka menyatakan bahwa tidak setuju dengan adanya tambang, dengan alasan takut akan merusak alam khususnya akan terjadi pencemaran terhadap sungai mereka. Sungai Nateh yang selama ini jernih yang menjadi daya tarik dikhawatirkan akan berubah menjadi kuning akibat adanya tambang batu bara. Selain itu, selama ini pendapatan dari sektor ekowisata sudah cukup menjanjikan dan meningkatkan tingkat ekonomi masyarakat. sehingga tidak perlu adanya pertambangan batu bara. Meskipun hasil dari batu bara mungkin lebih besar, namun kerusakan alam yang disebabkan oleh pertambangan tersebut lebih dikhawatirkan (wawancara dengan Arbaini, Sabrah, Pathullah, Syamsuddin, 16 Juni 2019).

## **C. Analisis Data Hasil Penelitian**

### **1. Pengembangan Ekowisata Desa Nateh Ditinjau dari Perspektif Ekonomi**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pengembangan ekowisata Desa Nateh dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Dengan adanya ekowisata ini pendapatan mereka meningkat. Jika musim libur sekolah atau tanggal merah jumlah pengunjung membludak naik dari jumlah pengunjung hari biasa. Setiap harinya pengunjung berkisar sebanyak 30 hingga 40 orang setiap harinya, namun jika hari libur pengunjung bisa mencapai 100 hingga 200 orang, namun pada libur perayaan hari besar seperti sehari hingga 3 hari setelah hari Raya Idul Fitri pengunjung bisa mencapai lebih dari 1000 orang pengunjung. Penghasilan yang diperoleh masyarakat pun menjadi meningkat. Jika hari libur Idul Fitri penghasilan yang mereka hasilkan bersama melalui iuran parkir, hasil sewa perahu karet, dan sumbangan pedagang bisa mencapai Rp. 5.000.000,- per hari.

Dari hasil penelitian juga dapat diketahui bahwa penghasilan masyarakat Desa Nateh jauh meningkat dibanding sebelum adanya ekowisata. Dahulu mereka mengandalkan sektor kebun karet dengan harga karet yang anjlok dengan kisaran Rp. 5.000,- (lima ribu rupiah) per kilo mereka hanya mampu menghasilkan penghasilan pada kisaran Rp. 50.000,- (lima puluh ribu) per hari, begitu pula yang dahulunya berprofesi sebagai buruh pemecah batu, setiap harinya mereka hanya

mendapat upah pada kisaran Rp. 30.000,- (tiga puluh ribu rupiah). Namun, setelah adanya pengembangan ekowisata mereka mendapat penghasilan yang meningkat baik melalui berdagang maupun mengelola parkir atau pelampung, setiap harinya penghasilan bersih yang mereka dapatkan berkisar antara Rp. 100.000,- (seratus ribu rupiah) hingga Rp. 150.000,- (seratus lima puluh ribu rupiah) untuk hari biasa sedangkan pada hari libur penghasilan mereka bisa jauh lebih meningkat lagi hingga kisaran antara Rp. 400.000,- (empat ratus ribu rupiah) hingga Rp. 500.000,- (lima ratus ribu rupiah).

Di samping itu, dampak ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat Desa Nateh selain meningkatkan pendapatan juga dampak ekonomi lainnya, yaitu munculnya peluang kerja dan kesempatan usaha baru di bidang pariwisata dan tingkat pengangguran di kalangan pemuda Desa Nateh berkurang. Dampak lainnya laju pembangunan fisik desa cenderung semakin cepat, dari penghasilan yang meningkat masyarakat dapat memperbaiki pemukiman mereka untuk lebih layak, begitu pula dengan sarana umum desa seperti mesjid juga dilakukan perbaikan lewat sumbangan dari uang kas pengelolaan ekowisata. Sedangkan untuk harga bahan-bahan pokok masih berada pada harga normal dan sumber daya desa tetap dikuasai masyarakat lokal.

Dengan demikian jika ditinjau dari perspektif ekonomi maka Desa Nateh adalah desa yang potensial untuk terus dikembangkan sebagai kawasan ekowisata. Hal ini sesuai dengan teori pada bab II

halaman 31-32 yang menyatakan bahwa berdasarkan kaca mata ekonomi makro, ekowisata memberikan beberapa dampak positif, yaitu: (1) menciptakan kesempatan berusaha; (2) menciptakan kesempatan kerja; (3) meningkatkan pendapatan sekaligus mempercepat pemerataan pendapatan masyarakat, sebagai akibat *multiplier effect* yang terjadi dari pengeluaran wisatawan yang relatif cukup besar; (4) meningkatkan penerimaan pajak pemerintah dan ritribusi daerah; (5) meningkatkan pendapatan nasional atau *Gross Domestic Bruto* (GDB); (6) mendorong peningkatan investasi dari sektor industri pariwisata dan sektor ekonomi lainnya; (7) memperkuat neraca pembayaran. Bila neraca pembayaran mengalami *surplus*, dengan sendirinya akan memperkuat neraca pembayaran Indonesia, dan sebaliknya. Menurut Sedarmayanti, kegiatan ekowisata yang banyak menarik minat wisatawan telah memberikan sumbangan devisa untuk negara dan juga telah membuka kesempatan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Masyarakat tidak saja mendapatkan pekerjaan dan peningkatan pendapatan, tetapi juga dapat menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru yang menunjang kegiatan pariwisata.

## **2. Pengembangan Ekowisata Desa Nateh Ditinjau dari Perspektif Syariah**

Dalam pengelolaan ekowisata berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa yang dilakukan masyarakat Desa Nateh sebagai bentuk

kepedulian terhadap ekosistem yang ada di Desa Nateh adalah merawat keasrian lingkungan ekowisata, seperti tidak menebang pohon sembarangan di lingkungan ekowisata, turut memperjuangkan agar Desa Nateh tidak dijadikan wilayah tambang batu bara melalui keterlibatan pada pengajuan petisi tanda tangan menolak tambang batu bara (kegiatan kampanye save meratus). Di samping itu, yang dilakukan masyarakat sebagai bentuk kepedulian terhadap ekosistem yang ada di Desa Nateh adalah memanfaatkan dengan baik potensi alam yang ada tanpa berlebihan, seperti pada goa-goa yang terdapat di kawasan ekowisata Desa Nateh terdapat sarang kelelawar yang oleh masyarakat setempat kotoran kelelawar tersebut dijadikan pupuk alami untuk tanaman perkebunan. Di Desa Nateh juga banyak terdapat tanaman obat dan aneka ragam bunga anggrek. Untuk tanaman obat, oleh masyarakat setempat dimanfaatkan untuk dijual, namun tetap menjaga habitat tanaman obat tersebut dengan cara mengembangbiakkan. Sedangkan bunga anggrek tetap dijaga keasriannya (dilindungi).

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa tempat sampah belum tersedia, maka sampah-sampah pengunjung oleh masyarakat Desa Nateh khususnya para pedagang secara suka rela mengumpulkan sampah dan membakarnya. Lokasi pembakaran masih berada di sekitar kawasan ekowisata namun dirasa cukup aman dan asap pembakarannya diusahakan agar tidak mengganggu pengunjung.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui pula bahwa untuk pengelolaan ekowisata sepenuhnya melibatkan masyarakat Desa Nateh tidak ada yang berasal dari luar Desa Nateh, mulai dari penjaga loket masuk, petugas parkir, penjaga toilet dan kamar mandi, hingga penjaga warung yang notabene adalah warga Desa Nateh. Warung-warung sekitar lokasi ditata rapi berjejer di dekat area parkir. Jenis barang yang dijual pedagang di warung-warung ekowisata Desa Nateh adalah nasi bungkus, makanan ringan, berbagai jenis minuman ringan dan air mineral, sayangnya tidak ada produk khas baik makanan maupun barang atau cenderamata yang dibuat oleh masyarakat Desa Nateh sebagai ciri khas ekowisata untuk dijual di warung-warung tersebut. Tidak seluruh masyarakat Desa Nateh turut terlibat dalam kegiatan ekowisata Desa Nateh, sebagian masyarakat memilih tetap bekerja pada profesinya terdahulu sebelum adanya ekowisata, namun mereka tetap mendukung kegiatan dengan turut menjaga lingkungan dan keamanan Desa Nateh.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pengelolaan diatur melalui musyawarah desa. Setiap pelaku usaha di kawasan ekowisata Desa Nateh (pedagang, penjaga perahu karet dan pelampung) setiap harinya dimintai sumbangan yang bersifat sukarela, tidak ada nominal yang ditetapkan. Pihak pelaku usaha di kawasan ekowisata Desa Nateh tidak merasa keberatan terhadap sumbangan yang bersifat tersebut, karena tidak adanya paksaan, bahkan jika pengunjung sepi tidak masalah bagi mereka untuk tidak memberikan sumbangan.

Oleh pihak pengelola sumbangan itu, dibagi menjadi 2 (dua) yaitu sebagian untuk pemilik tanah dan sebagiannya untuk kas. Selain sumbangan dari pelaku usaha di kawasan ekowisata, pemasukan juga datang dari loket dan uang parkir. Aturan untuk hasil loket dan parkir adalah dibagi menjadi 3 (tiga) bagian yaitu  $\frac{1}{3}$  untuk pemilik tanah,  $\frac{1}{3}$  untuk petugas jaga dan  $\frac{1}{3}$  lainnya untuk kas.

Berdasarkan hasil penelitian dapat pula diketahui bahwa masyarakat Desa Nateh memiliki kebebasan dalam mengembangkan ekowisata di desa ini, asalkan tidak merusak habitat dan lingkungan ekowisata Desa Nateh. Masyarakat diperkenankan untuk menambah spot-spot menarik bagi pengunjung. Hanya saja untuk saat ini yang menjadi andalan di Desa Nateh adalah kawasan sungai Desa Nateh.

Kemudian berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui pula bahwa pihak pengelola kawasan Desa Nateh dan masyarakat setempat bekerja sama dalam melakukan pengawasan terhadap kegiatan ekowisata Desa Nateh, terutama dari segi pengawasan untuk keamanan dan keselamatan para pengunjung. Juga mencegah perilaku-perilaku negatif pengunjung, seperti pengunjung yang suka mencorat-coret goa dan bebatuan pada bukit Gunung Balu, terkait hal ini yang dilakukan pihak pengelola dan masyarakat adalah memasang himbauan berupa tulisan peringatan kepada pengunjung agar tidak mencorat-coret dinding goa dan batu-batu pada bukit agar keasrian goa dan bebatuan gunung tetap terjaga. Pihak Walhi (Wahana Lingkungan Hidup) juga rutin melakukan

kunjungan untuk meninjau dampak lingkungan dari adanya pengembangan ekowisata. Pihak Walhi sering memberikan saran dan arahan kepada pengelola dan masyarakat Desa Nateh tentang bagaimana mengelola ekowisata dengan baik tanpa merusak alam.

Pengembangan ekowisata Desa Nateh yang dilakukan oleh masyarakat Desa Nateh tersebut telah sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan ekowisata meski ada beberapa aspek yang masih perlu dibenahi seperti fasilitas penginapan, pengelolaan sampah, akses jalan dan jembatan.

Kemudian, dalam perspektif syariah maka pengembangan ekowisata Desa Nateh telah sesuai dengan konsep Islam sebagaimana teori pada bab II halaman 29-30, yaitu:

- a. Konsep *ri'ayah al-bi'ah* sebagai konsep integral ajaran Islam

Konsep ini bermakna bahwa setiap perilaku yang bertujuan untuk menjaga dan memperbaiki lingkungan hidup menjadi bagian dari kewajiban yang harus dilaksanakan menurut ajaran agama.

- b. Konsep kewajiban kolektif (*fardu kifayah*) dalam menjaga dan memperbaiki lingkungan hidup

Kewajiban kolektif memiliki makna suatu proyek yang hanya dapat dituntaskan secara bersama dengan melibatkan banyak *stakeholder*.

Keterlibatan interkoneksi lembaga. Dengan demikian, penanganan problem lingkungan hidup mengharuskan ijtihad dan *mujahadah* semua pihak, terutama ulama, pemerintah, dan masyarakat.

- c. Kewajiban-kewajiban meliputi semua komponen, mulai dari kewajiban menjaga keseimbangan ekosistem, kewajiban menjaga kelestarian keanekaragaman hayati, hingga kewajiban pemanfaatan sumberdaya alam dan lingkungan secara lestari.